

The Relationship Between Self-Control and Bullying Behavior in Students

Prana Wella¹, Mori Dianto², Triyono³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia
Email: wellaaprana@gmail.com; moridianto25@gmail.com; triyonompd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena banyaknya peserta didik yang cenderung berperilaku *bullying* seperti mencaci, memukul, melempar, memanggil nama dengan label, mengancam, dan menakuti. Perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang diduga salah satu faktor penyebabnya adalah kontrol diri yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan kontrol diri peserta didik, 2) Mendeskripsikan perilaku *bullying* peserta didik, 3) Menguji hubungan kontrol diri terhadap perilaku *bullying*. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI Fase F di SMA Negeri 2 Bukittinggi berjumlah 349 orang dengan sampel penelitian berjumlah 70 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan angket. Analisis data diolah menggunakan rumus product moment dengan Statistical Product and Service solution (SPSS) versi 22 Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, 1) Kontrol diri peserta didik berada pada kategori sangat baik 85,71%, 2) Perilaku *bullying* peserta didik kategori cukup tinggi 67,14%, 3) Terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* sebesar 0,235 dengan korelasi kuat. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin berkurang perilaku *bullying* pada siswa.

Keyword: Kontrol Diri; Pembulian; Manajemen Diri

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of many students who tend to behave in bullying ways such as cursing, hitting, throwing, calling names with labels, threatening, and scaring. Bullying behavior is a negative behavior that is suspected to be one of the causal factors of low self-control. The objectives of this study are to: 1) Describe student self-control, 2) Describe student behavior, 3) Test the relationship between self-control and bullying behavior. This type of research uses a quantitative descriptive approach with a correlational method. The population of this study was all students of class XI Phase F at SMA Negeri 2 Bukittinggi totaling 349 people with a research sample of 70 people using a purposive sampling technique. The instrument used was a questionnaire. Data analysis was processed using the product moment formula with Statistical Product and Service solution (SPSS) version 22. The results of this study revealed that, 1) Students' self-control is in the very good category 85.71%, 2) Students' bullying behavior is in the fairly high category 67.14%, 3) There is a relationship between self-control and bullying behavior of 0.235 with a strong correlation. This can be interpreted that the higher the students' self-control, the less bullying behavior in students.

Keyword: Self-Control; Bullying; Self Management

Corresponding Author:

Pranawella,
Universitas PGRI Sumatera Barat,
Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera
Barat 25111, Indonesia
Email: wellaaprana@gmail.com



1. INTRODUCTION

Menurut Deswita dalam (Salmi, 2018:88), sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai wadah bagi perkembangan potensi diri dan aktualisasi diri peserta didik. Sekolah adalah lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda kearah tujuan tertentu,

terutama membekali siswa dengan pengetahuan dan mencakup hidup yang dibutuhkan di kemudian hari. Peserta didik sendiri menurut Illahi, dkk (2018: 71) merupakan remaja yang sedang berada pada periode peralihan dan rentan terjadinya perubahan dalam dirinya, salah satunya seperti ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi, dalam arti perilaku negatif lebih mudah muncul. Alizamar, dkk (2017: 30) juga berpendapat bahwa remaja mungkin mengalami berbagai penyimpangan dan tindakan kriminal karena pada saat ini waktu remaja masih dianggap tidak stabil dan mengalami berbagai perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pemalakan, mengertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri menurut Wiyani (Bu'ulolo, dkk 2022:54) memiliki makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Kekerasan ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Remaja yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterimanya akan mengadopsi budaya kekerasan seperti itu. Pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya kepada orang lain. Penindasan atau kekerasan menurut Coloroso (Yunika, dkk 2013:22) adalah tentang penghinaan yaitu suatu perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap seseorang yang dianggap tidak berharga, inferior, atau tidak layak mendapat penghargaan.

Kekerasan ini dapat dikategorikan sebagai perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah. *Bullying* bisa berasal dari teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staff sekolah itu sendiri. Menurut Rigby dalam (Yunika, dkk 2013:22) ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas seperti seseorang atau pelaku yang ingin menganiaya korban yang jauh lebih kecil atau lemah darinya. Hal ini bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku. Seorang remaja dapat dikatakan mengalami *bullying* victimization atau menjadi korban *bullying* ketika seorang individu terkena tindakan negatif secara berulang dan dari waktu ke waktu terhadap tindakan negatif oleh satu atau lebih remaja lainnya dimana di dalam penindasan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Menurut Olweus (Setiawan, 2019:7) remaja yang terkena tindakan negatif tersebut tidak memiliki pertahanan yang dapat membela dirinya sendiri. Perilaku *bullying* menurut Taufik (Salmi, 2018:89) dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan kontrol diri yang rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Wiyani (Noviandari, 2022:54) yang menyatakan kemampuan mengontrol diri dapat mengikis praktik terjadinya kasus *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari Rabu, 11 Oktober 2023 dengan dua orang guru BK selama PLBK-S di SMA Negeri 2 Bukittinggi diperoleh informasi bahwa *bullying* masih sering terjadi di sekolah. Tercatat 8 kasus *bullying* yang ditangani guru BK baik itu fisik, verbal dan relasional. *Bullying* tidak hanya dilakukan oleh teman sekelas, namun juga dilakukan oleh senior kepada junior maupun junior kepada senior. *Bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal seperti melempar sesuatu benda, memukul, menghina, memanggil nama yang tidak disukai, dan memberi gelar. *Bullying* dilakukan di dalam dan diluar kelas, misalnya saat di kantin, kamar mandi, lapangan dan luar sekolah. Dari wawancara yang dilakukan dengan guru BK tersebut juga diperoleh informasi bahwa terdapat 2 kelas yang siswanya sering melakukan perilaku *bullying* yaitu kelas F3 dan kelas F4. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontrol diri peserta didik di kelas XI Fase F SMA Negeri 2 Bukittinggi. Perilaku *bullying* peserta didik di kelas XI Fase F SMA Negeri 2 Bukittinggi. Menguji hubungan kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada peserta didik Kelas XI Fase F di SMA Negeri 2 Bukittinggi.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Yusuf (2005:83) menyebutkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Penelitian korelasional adalah metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap yang memaan sudah ada. Jadi, dapat dipahami bahwa penelitian ini berusaha menjelaskan tentang kejadian sistematis dan apa adanya sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu: Kontrol Diri (X) merupakan variabel bebas dan perilaku *bullying* (Y) merupakan variabel terikat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan memperoleh data-data yang berasal dari responden yang diteliti yaitu di SMA Negeri 2 Bukittinggi.

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Dalam hal ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2018:126). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa fase F SMA

Negeri 2 Bukittinggi yang berjumlah 349 peserta didik yang aktif tahun ajaran 2024/2025. Data populasi pada penelitian ini tersebar pada fase F dengan rincian dapat dilihat pada tabel berikut ini. Berdasarkan banyaknya jumlah populasi di atas, untuk mempermudah penelitian, diperlukan sampel terhadap total populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2018: 127) dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, sampel harus dapat mewakili populasi dan karakteristiknya.

Jumlah populasi adalah 349 peserta didik. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive Sampling*. Teknik *purposive Sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu tujuan dan pertimbangan (Agustiani, dkk 2022). Pertimbangan-pertimbangan tersebut bertujuan agar memperoleh sampel yang memiliki karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam menentukan sampel dengan teknik ini peneliti mengambil sampel kelas F3 sebanyak 35 peserta didik dan kelas F4 sebanyak 35 peserta didik. Penetapan sampel ini didasarkan dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK. Jadi, total sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 70 peserta didik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan jenis data yang dikumpulkan dalam bentuk data interval. Data interval adalah data dengan skala yang memiliki batas variasi nilai satu dengan yang lainnya yang sudah jelas satu dengan yang lainnya. Sehingga jarak atau intervalnya dapat dibandingkan. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama (Pratiwi, 2017:211). Jenis data yang digunakan adalah angket. Data primer diperoleh dari peserta didik. Teknik skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Sugiyono (2018:146) menyatakan Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Angket ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *bullying* pada Peserta Didik kelas XI Fase F di SMA Negeri 2 Bukittinggi.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan analisis, penafsiran, temuan penelitian mengenai Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *bullying* pada Peserta Didik di kelas XI Fase F SMA Negeri 2 Bukittinggi.

A. *Kontrol Diri*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 Kontrol Diri 60 orang peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase (85,71 %), 9 orang peserta didik kategori baik dengan persentase (12,86%), 1 orang peserta didik orang peserta didik kategori cukup baik dengan persentase (1,43%), dan tidak ada peserta didik berada pada kategori sangat kurang baik dan kurang baik. Jadi, Kontrol Diri peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bukit Tinggi berada pada kategori sangat baik dengan persentase (85,71%). Artinya sebagian peserta didik memiliki kontrol diri yang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian individu yang memiliki kemampuan dalam mengontrol diri yang baik berkemungkinan berperilaku positif dan akan mudah menyesuaikan diri apabila individu berada di sebuah lingkungan yang sehat maupun kurang sehat. Apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan kontrol diri, maka peserta didik tersebut akan cenderung mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Goleman (Ahmad, 2021:1357), kontrol diri adalah keterampilan untuk mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat mencolok. Tanda-tandanya meliputi ketegangan saat menghadapi stress atau menghadapi seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku serupa.

Mariskhana (2018:63) menyatakan bahwa kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk mengontrol perilaku yaitu kemampuan menentukan siapa yang mengendalikan situasi. Dimana individu yang kontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya, bila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber eksternal untuk mengatasinya. Menurut Ikawati (2016:159) Kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol pribadi dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih beberapa hal yang saling memberatkan, maka aspek yang diukur adalah kemampuan mengontrol perilaku dan kemampuan mengambil keputusan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan dengan peserta didik yang memiliki kontrol diri dapat memperoleh pola hidup yang lebih baik. Manfaat pengendalian diri sangat diperlukan dan penting untuk peserta didik meraih kesuksesan. Kontrol diri yang baik erat dikaitkan dengan kesuksesan dibidang akademik dan pekerjaan, serta kesehatan sosial. Kesehatan mental dan fisik yang baik, termasuk mencegah perilaku *bullying*

B. *Perilaku Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku *bullying*, 14 orang peserta didik berada pada kategori tinggi dengan persentase (20,00%), 47 orang peserta didik kategori cukup tinggi dengan persentase (67,14%), sebanyak 9 orang peserta didik yang kategori rendah dengan persentase (12,86%), tidak

ada peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Jadi, perilaku *bullying* peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bukittinggi berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 67,14%. Artinya sebagian peserta didik memiliki perilaku *bullying* yang cukup tinggi. Fenomena *bullying* menjadi hal yang serius dalam bidang pendidikan.

Bullying memiliki dampak buruk, baik secara fisik maupun psikis bagi korban. Korban *bullying* berisiko mengalami masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan gangguan tidur yang dapat berlanjut hingga dewasa. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* bertujuan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pelaku *bullying* disebut dengan istilah bull.

Menurut Zakiyah (2017:325) kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi definisi *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Menurut Slameto (2010:180) perilaku *bullying* verbal berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip, dan sebagainya.

Ketiga jenis *bullying* bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan di atas pencegahan dan penanggulangan *bullying* merupakan perhatian penting dalam memastikan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi peserta didik yang terkena dampaknya. Sosialisasi tentang pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah sangat penting untuk peserta didik. *Bullying* adalah perilaku yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis baik pelaku maupun korban. Mencegah *bullying* adalah tanggung jawab bersama sekolah, orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan.

C. Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying

Dari hubungan kontrol diri dengan perilaku *bullying* di SMA N 2 Bukittinggi Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program statistik SPSS versi 22 dan menggunakan teknik pearson maka pada tabel 15 diperoleh korelasi atau r hitung sebesar 0,647 dan r tabel sebesar 0,235 df 68 pada taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan (95 percent). $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ selanjutnya barulah dilihat dengan ketentuan nilai r berarti $0,647 \geq 0,235$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) dapat diterima dan terdapat hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi kuat. Artinya, semakin baik kontrol diri peserta didik maka semakin rendah perilaku *bullying* peserta didik, sebaliknya semakin kurang baik kontrol diri peserta didik, maka semakin tinggi pula perilaku *bullying*. sebaliknya, semakin rendah kontrol diri peserta didik maka semakin tinggi Perilaku *bullying*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Menurut Goleman (Ahmad, 2021:1357) kontrol diri adalah keterampilan untuk mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat mencolok. Tanda-tandanya meliputi ketegangan saat menghadapi stress atau menghadapi seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku serupa. Kontrol diri yang baik mampu mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Kemampuan kontrol diri berkaitan dengan keterampilan emosional seseorang yang mempengaruhi seseorang dalam memimpin dirinya yang ditunjukkan dengan mampu melibatkan diri dengan lingkungan secara lebih responsif, menyesuaikan diri dan kemampuan bebas memilih secara objektif.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kontrol diri terhadap perilaku *bullying* kelas XI Fase F di SMA Negeri 2 Bukit tinggi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontrol diri peserta didik di kelas XI Fase F SMA Negeri 2 Bukittinggi berada pada kategori sangat baik. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki kontrol diri yang sangat baik.
2. Prilaku *bullying* peserta didik di kelas XI Fase F SMA Negeri 2 Bukittinggi berada pada kategori cukup tinggi. Artinya perilaku *bullying* peserta didik berada tergolong tinggi.
3. Adanya hubungan yang signifikan kontrol diri terhadap perilaku *bullying* kelas XI Fase F di SMA Negeri 2 Bukittinggi. Dengan kata lain hipotesis diterima bahwa terdapat hubungan kontrol diri terhadap perilaku *bullying* peserta didik dengan korelasi kuat.

REFERENCES

- Agustiani, R., Pandriadi, N., Nussifera, L., Wahyudi, & Angelianawati, L. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar Media.
- Ahmad, H. (2021). Hubungan kestabilan emosi dengan kontrol diri siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 1354–1364.
- Alizamar, F., Miftahul, N., & Afdal. (2017). Social anxiety of youth prisoners and guidance and counseling services for prevention. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 30–36.
- Alwi, S. (2021). *Perilaku bullying di kalangan santri dayah terpadu Kota Lhokseumawe*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bu'ulolo, S., Zagato, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying di SMA Negeri 1 Amandraya tahun pelajaran 2020/2021. *Counseling for All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 53–62.
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Harahap, J. Y. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan ketergantungan internet di pustaka digital perpustakaan daerah Medan. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 131–145.
- Illahi, U. S., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68–74.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 126–131.
- Mintasrihardi, K., Abdul, N., & Nur' Ain. (2019). Dampak bullying terhadap perilaku remaja: Studi pada SMKN 5 Mataram. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 44–55.
- Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan inklusi (Anak berkebutuhan khusus)*. Jejak.
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 92–100.
- Noor, J. (2015). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah* (Cet. 5). Kencana.
- Noviandari, H., Padilah, R., Raup, & Rhomadoni, F. (2018). Hubungan self control terhadap perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 2 Banyuputih. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 53–59.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 213–214.
- Riduwan. (2010). *Belajar mudah penelitian untuk karyawan*. Bandung: Alfabeta.
- Salmi, H., Rezky, & Afdal. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 88–99.
- Setiawan, A. (2019). Kecenderungan perilaku bullying pada siswa SMP N 15 Padang [Skripsi, Universitas Negeri Padang].
- Siregar, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS* (Edisi 1). Kencana.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yandri, H. (2014). Peran guru BK/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1), 97–107.
- Yunika, R., Alizamar, F., & Sukmawati, I. (2013). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying di SMA Negeri se Kota Padang. *Jurnal Ilmiah*, 2(3), 21–25.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian*. Padang: UNP Press.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
- Zakiyah, E. Z., Humaidi, S., & Budiarti, S. M. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2), 324–330.